



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA ANAK-ANAK
SAAT BERMAIN HUJAN-HUJANAN**

***EXPRESSIVE SPEECH ACTS AMONG CHILDREN
WHEN PLAYING UNDER THE RAIN***

Nurhayati, Bambang Yulianto, Diding Wahyudi Rohaedi

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan Surabaya, Jawa Timur, Kode Pos 60213

Ponsel: 085648094452; Pos-el: Nurhayati.19042@mhs.unesa.ac.id

Naskah Diterima Tanggal: 23 Juni 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 6 Desember 2021; Disetujui Tanggal: 8 Desember 2021

DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.465>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tindak tutur ilokusioner ekspresif yang dihasilkan oleh anak-anak untuk berkomunikasi saat bermain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Penelitian dilakukan di Desa Junwangi Dusun Babadan Krian Sidoarjo, Jawa Timur pada bulan Desember 2019. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan. Penelitian ini menghasilkan data distribusi penggunaan tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain hujan-hujan, dapat diidentifikasi sepuluh pasang ujaran. Dari sepuluh pasang ujaran, hanya ada tiga jenis ujaran ekspresif, sedangkan jenis ujaran ekspresif lainnya tidak ada. Tindak tutur yang dihasilkan itu adalah 1) tindak tutur ekspresif menyalahkan berjumlah tiga pasang ujaran, 2) tindak tutur ekspresif meminta maaf tiga pasang ujaran dan 3) tindak tutur ekspresif berterima kasih empat pasang ujaran. Sebaliknya, tindak tutur ekspresif yang tidak dipergunakan 1) memberi selamat, 2) memuji, 3) belasungkawa, 4) menyambut, 5) mengkritik, 6) mengeluh, dan 7) menyanjung. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bermain hujan-hujan, anak-anak sering menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif negatif dan positif secara bersamaan, yakni menyalahkan, meminta maaf, dan berterima kasih.

Kata-kata kunci: tindak tutur; ilokusi ekspresif; bermain hujan

Abstract

This study aims to analyze the types of expressive ilokusioner speech acts produced by children to communicate while playing under the rain. The research method used in this research is the ethnographic communication method. The study was conducted in the village of Junwangi, Babadan Krian, Sidoarjo, East Java. Data collection is done through field observations. This study produces data on the distribution of expressive speech acts used in children's dialogue while playing rain, ten pairs of speeches could be identified. Of the ten pairs of expressions, there are only three types of expressive utterance, while the other types of expressive utterance do not exist. The speech acts results are 1) expressive speech acts of blame amounting to three pairs of utterances, 2) expressive speech acts apologizing three pairs of utterances and 3) expressive speech acts of gratitude. Conversely, expressive speech acts that are not used 1) congratulate, 2) praise, 3) condolences, 4) welcome, 5) criticize, 6) complain, and 7) flatter. Based on this, it can be concluded that in playing rain, the children often use negative and positive expressive illocutionary speech acts simultaneously, namely blaming, apologizing, and thanking.

Keywords: *speech act; expressive illocutionary; playing rain*

1. Pendahuluan

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Ragam bahasa banyak macamnya bergantung konteks, penutur dan mitra tutur. Konteks dalam berkomunikasi dapat berupa situasi santai dan situasi resmi. Sementara penutur dan mitra tutur dapat dilihat dari status, usia, dan jenis kelamin. Tuturan-tuturan yang dihasilkan manusia ketika berkomunikasi dapat diamati dan diteliti.

Penelitian tindak tutur sudah banyak dilakukan. Tindak tutur ekspresif pada interaksi guru dan siswa SD menghasilkan SIL penelitian yakni: (1) bentuk tuturan ekspresif pada interaksi pembelajaran guru dan siswa kelas 1 SD Negeri Purworejo dan SD Negeri Gemolong 1 tahun ajaran

2011/2012 sejumlah 21 data tuturan ekspresif dengan maksud mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan dan berbelasungkawa, (2) strategi tuturan ekspresif yang digunakan pada interaksi pembelajaran guru dan siswa kelas 1 SD Negeri Purworejo dan SD Negeri Gemolong 1 tahun ajaran 2011/2012 adalah strategi tuturan ekspresif langsung dan tak langsung dengan modus berita, tanya dan perintah. (Suryantini, 2012) penelitian lainnya yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran menghasilkan temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa ditemukan lima fungsi tindak tutur ekspresif yaitu, fungsi memuji, fungsi

mengeritik, fungsi mengeluh, fungsi menyalahkan, dan fungsi memaafkan. Fungsi mengucapkan terima kasih tidak ditemukan pada tindak tutur ekspresif guru. Bentuk tindak tutur ekspresif siswa terhadap guru ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan fungsi tindak tutur siswa terhadap guru ditemukan tiga fungsi tindak tutur ekspresif yaitu, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi mengkritik, dan fungsi mengeluh. Fungsi tindak tutur ekspresif memuji, memaafkan, dan menyalahkan tidak ditemukan pada tindak tutur siswa (Rahmania, 2018)

Sementara itu hasil penelitian tindak tutur ekspresif dari wacana surat kabar menyimpulkan bahwa dalam RKS ditemukan jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. Kedelapan tindak tutur direktif itu meliputi tuturan melarang, mengajak, memberi saran, mempertanyakan, menyuruh, mengharap, meminta, mengeritik. Ketujuh tindak tutur ekspresif tersebut yaitu tuturan mengungkapkan rasa geram/marah, mengungkapkan rasa ketidaksetujuan, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa yakin, mengungkapkan rasa berterima kasih, mengungkapkan rasa kecewa, dan

menyayangkan. Wujud tindak tutur direktif yang paling banyak ditemui adalah tuturan mempertanyakan. Wujud tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemui adalah tuturan berterima kasih (Setyaningrum, 2015).

Penelitian tindak tutur dengan objek film juga pernah dilakukan. Hasilnya adalah ditemukan empat bentuk tindak tutur ekspresif yaitu bentuk langsung literal berjumlah 55 data, bentuk tindak tutur langsung literal 11 data, bentuk langsung tidak literal 10 data, dan bentuk tidak langsung tidak literal 8 data. Dari keempat bentuk tindak tutur tersebut, bentuk tutur langsung literal merupakan bentuk tindak tutur yang paling sering muncul dalam film Samba. Hal ini menunjukkan bahwa penutur (para tokoh) dalam film Samba lebih suka mengutarakan sesuatu secara langsung sehingga mitra tutur lebih cepat paham dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

Fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan dalam film Samba antara lain: *thanks* (berterima kasih) berjumlah 13 data, *congratulation* (ucapan selamat/pujian) 13 data, *apologize* (permintaan maaf) 10 data, *condole* (simpati) 1 data, *deplore*

(kemarahan) 32 data, *welcome* (ucapan salam) 15 data. Dari fungsi-fungsi tersebut, fungsi tuturan yang banyak diungkapkan yaitu fungsi *deplore* untuk mengekspresikan perasaan marah). Hal ini menunjukkan bahwa para penutur dalam film Samba merupakan tokoh yang emosioanal (suka mengekspresikan kemarahan kepada lawan tutur) (Komariyah, 2017).

Penelitian tindak tutur dalam novel juga pernah dilaksanakan oleh (wulandari, agustina, & Ngusman, 2015). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa data yang ditemukan pada penelitian ini terdapat 21 jenis dan varian fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahayuningsih. Tindak tutur ekspresif itu meliputi ‘berterima kasih’, ‘meminta maaf’, ‘mengkritik’, ‘memuji’, ‘mengeluh’, ‘menyindir’, ‘menyalahkan’, ‘menyetujui’, ‘rasa jengkel’, ‘rasa heran’, ‘menyesal’, ‘menolak’, ‘marah’, ‘senang’, ‘rasa iba’, ‘rasa khawatir’, ‘kaget’, ‘mengejek/menghina’, ‘tidak peduli’, ‘rasa malu’, ‘rasa bingung’.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis dan fungsi tuturan ekspresif dalam wacana karikatur masyarakat kampus konservasi dalam buletin Express terdapat sepuluh jenis

tindak tutur dan delapan fungsi tindak tutur ekspresif. Kesembilan jenis tindak tutur yaitu tindak tutur konstatif, perlokusi, representatif, komisif, isbati, langsung, dan vernakuler. Kedelapan fungsi tindak tutur ekspresif yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyindir dan menyanjung (Rizqi, 2015).

Penelitian acara Mario Teguh “Golden Ways” juga pernah dilakukan Hasilnya disimpulkan sebagai berikut ini (1) Terdapat lima tindak tutur ekspresif yang cenderung digunakan oleh Mario Teguh di antaranya, tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengucapkan terimakasih, dan mengkritik. (2) Strategi bertutur yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways, terdiri atas empat strategi, yaitu Strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara “off record” atau samar-samar. (3) Konteks situasi tutur cenderung menggunakan konteks sosial, dimana latar dan setting yang melengkapi hubungan antara penutur (Pn) dengan

petutur (Pt). Konteks sosial yang ditemukan dalam acara Golden Ways terdiri atas tiga situasi yakni situasi (+K-Ssn), (K+Ssn), dan (-K-Ssn). Penggunaan strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi cenderung digunakan pada situasi (-K+Ssn), penggunaan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan pada situasi (-K+Ssn), penggunaan strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan pada situasi (-K+Ssn), dan penggunaan strategi samarsamar cenderung digunakan pada situasi (-K+Ssn). (wulandari, Agustina, & Ngusman, 2015).

Analisis tindak tutur ekspresif kelompok kata yang tertulis pada bak truk terdiri atas tindak tutur ekspresif yang meliputi tuturan ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung. Tuturan yang tertulis pada bak truk dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar Pragmatik. Materi yang diberikan berupa informasi tentang hakikat tindak tutur penelitian ini dilakukan oleh (Turahmat, 2016).

Akan tetapi, bagaimana tuturan ekspresif anak-anak dalam bermain hujan, sepanjang pengetahuan peneliti, belum

pernah diteliti. Penelitian tindak tutur ekspresif anak saat bermain bola pernah dilakukan (Defina, 2018). Sehubungan dengan itu, apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan anak-anak? Hal inilah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan penelitian ini ada satu. Tujuan itu adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan anak-anak saat bermain.

2. Landasan Teori

Teori tindak tutur dikemukakan oleh Austin yang membahas tentang kata-kata dan Searle mengelaborasi tindak tutur, kondisi felisitas, dan kaidah-kaidah pembentuk (Defina, 2018). Sementara itu, Achmad (dalam Defina, 2018) mengatakan bahwa teori tindak tutur (speech act) diformulasikan oleh dua ahli filsafat, yaitu John Austin dan John Searle dari dasar pandangan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menggambarkan dunia, melainkan juga untuk melakukan tindakan yang dapat mengindikasikan dari tampilan sendiri. Pendekatan tindak tutur difokuskan pada pengetahuan yang mendasari kondisi untuk memproduksi dan menginterpretasikan tindakan melalui kata-kata.

Selanjutnya, Austin (dalam Achmad, 2006 yang dikutip oleh Defina, 2018) mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan ketika berbahasa, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah mengucapkan kalimat tertentu yang memiliki sebuah arti dan referensi. Ilokusi adalah tindakan berupa menginformasikan, menyatakan pesan, peringatan, dengan ucapan-ucapan yang memiliki kekuatan tertentu. Perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, dan bahkan mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan.

Lebih lanjut, Austin (dalam Schiffrin, 1994: 57 yang dikutip Defina, 2018) mengelompokkan ilokusi menjadi lima. Kelima ilokusi itu adalah 1) representatif (contohnya menuntut), 2) komisif (contohnya janji), 3) direktif (contohnya permintaan), 4) ekspresif (contohnya terima kasih), dan 5) deklarasi (contohnya penunjukan).

Tindak tutur ekspresif menurut Rustono (1999: 39) yang dikutip Chamalah dan Turahmat (2016: 27—40) adalah tindak tutur yang dihasilkan penutur dengan tujuan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi

tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Lebih lanjut, Rustono membagi tindak tutur ekspresif ini menjadi tujuh. Ketujuh tindak tutur itu adalah 1) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengkritik, 2) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengeluh, 3) tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan, 4) tindak tutur ekspresif dengan indikator memuji, 5) tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan selamat, dan 6) tindak tutur ekspresif dengan indikator menyanjung. Sementara itu, Austin (dalam Achmad, 2006: 7) membagi tindak tutur ekspresif ini menjadi enam. Keenam jenis itu adalah 1) berterima kasih (*thanking*), 2) memberi selamat (*congratulating*), 3) meminta maaf (*pardoning*), 4) menyalahkan (*blaming*), 5) memuji (*praising*), dan 6) belasungkawa (*condoling*).

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis dalam kondisi ketulusan atau perasaan sebenarnya dalam konten proposisional.ri. Tindak tutur ekspresif dianggap sebagai kategori independen. Tindakan ekspresif bertujuan mengekspresikan perasaan dan sikap. Lebih lanjut dikatakan, seseorang bisa membedakan antara tindakan yang

menunjukkan pengaruh positif (pujian, kemegahan) dan tindakan yang mengekspresikan pengaruh negatif (penghinaan, kritik, kritik diri).

Dari konsep-konsep tindak tutur ekspresif di atas dapat disintesis bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan oleh kondisi psikologi seorang penutur berdasarkan keadaan di lingkungannya. Keadaan psikologi itu dapat berupa ekspresi kesenangan/kebahagiaan (seperti tuturan terima kasih, memuji), kekecewaan (seperti Tindak Tutur Ekspresif Pada tuturan menyalahkan), kesakitan (seperti tuturan mengeluh), dan kesedihan (seperti tuturan belasungkawa). Selanjutnya, dari konsep-konsep yang dikemukakan pakar tersebut juga dapat disintesis bahwa yang termasuk tindak tutur ekspresif adalah 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) meminta maaf, 4) menyalahkan, 5) memuji, 6) belasungkawa, 7) menyambut, 8) mengkritik, 9) mengeluh, dan 10) menyanjung.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat serta uraian ciri khas

dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu dan kasus-kasus itu dapat seluas wilayah Indonesia dan dapat pula desa atau beberapa orang saja. Akan tetapi, dalam penelitian ini,

Selanjutnya, dalam penelitian bahasa, menurut Sudaryanto (2015: 207) metode yang digunakan dapat berupa metode simak. Pelaku dan aktivitas yang diteliti adalah sekelompok anak-anak yang bermain hujan-hujan dan mereka masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Jumlah mereka ada delapan orang. Mereka semuanya dibesarkan di desa Junwangi dusun Babadan Krian Sidoarjo, Jawa Timur. Usia mereka berkisar 7—10 tahun, yakni kelas 1-4 SD. Mereka adalah Nrl (A), Syf (B), zah (C), wln (D), nur (E), ptr (F), ifa (G), ira (H).

Penelitian dilakukan di Desa Junwangi dusun Babadan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Penelitian dilakukan selama satu hari, saat sore hari pada bulan Desember 2019.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, yakni data diperoleh melalui pengamatan dan pengindraan dengan pencatatan. Selanjutnya, Sudaryanto (2015: 207) mengatakan bahwa dalam penelitian

Tindak Tutur Ekspresif dengan metode simak ini dapat digunakan teknik sadap dan pencatatan. Sadap dilakukan dengan tidak terlibat dalam percakapan. Artinya, data dikumpulkan tidak hanya menggunakan indra mata, tetapi juga indra yang lain, seperti telinga. Dengan demikian, observasi bertujuan mencatat tuturan-tuturan anak-anak saat bermain hujan-hujan dan situasi saat tuturan dihasilkan dengan menyadap tindak tutur yang dihasilkan. Observasi dilakukan selama dua jam, yakni saat mereka mulai hujan-hujan sampai mengakhirinya (pukul 14.00--16.00 WIB).

Keabsahan data dilakukan dengan memberi tanda *chek*. Data yang diperoleh dicocokkan dengan sumber data agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tuturan yang diucapkan anak-anak saat bermain hujan-hujan tersebut.

Teknik analisis data, data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah-pilah. Data diberikan pengkodean. Data yang berkode sama dimasukkan dalam satu kelompok, lalu data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif. Penyajian hasil, hasil analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Tabel 1
Format Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Anak-Anak saat Bermain Hujan-hujan

Pasangan ujaran	Data tindak tutur	Jenis tindak tutur ekspresif							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7dst.	
1									
2									

Catatan: 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) meminta maaf, 4) menyalahkan, 5) memuji, 6) belasungkawa, 7) menyambut, 8) mengkritik, 9) mengeluh, 10) menyanjung.

4. Pembahasan

Selama anak-anak bermain (dua jam), penulis hanya berhasil mencatat sepuluh pasangan ujaran. Sepuluh pasangan ujaran yang dapat dicatat itu adalah ujaran-ujaran yang terjadi di dekat peneliti sehingga peneliti dapat dengan jelas menyimaknya. Penyebab sedikitnya dialog yang tercatat (Sepuluh pasangan ujaran) karena kesulitan dalam mengikuti dialog mereka. Posisi mereka adalah berlarian sepanjang jalan, sedangkan posisi peneliti adalah di pinggir

jalan. Kadang-kadang dialog terjadi hanya samar-samar terdengar atau hanya dialog mitra tutur saja yang terdengar, sedangkan dialog penutur tidak terdengar. Selain itu, suara petir dan hujan yang deras menyebabkan suara yg terdengar menjadi samar. Selain itu, tuturan yang terjadi saat permainan berlangsung juga berupa teriakan-teriakan dan tertawa. Teriakan-teriakan itu berupa kata seru, ungkapan kekecewaan (umpatan), ungkapan memerintah, dan ungkapan kegembiraan pada situasi tertentu. Teriakan-teriakan itu diucapkan oleh seorang anak, tetapi tidak ada tanggapan dari anak yang lain sehingga tidak terjadi dialog. Tidak semua teriakan dicatat karena beberapa teriakan terjadi bersamaan dengan yang lain. Teriakan-teriakan itu ialah sebagai berikut.

Tabel 2
Kata-kata teriakan yang dihasilkan

No.	Makna teriakan	Kata-kata teriakan
1	Seru	wow
2	memerintah	Ayoo... Larii...
3	Gembira	Horee... ya..ya..

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tindak tutur ekspresif ini dibagi lagi menjadi sepuluh. Kesepuluh jenis itu adalah 1) berterima kasih (*thanking*), 2)

memberi selamat (*congratulating*), 3) meminta maaf (*pardoning*), 4) menyalahkan (*blaming*), 5) memuji (*praising*), 6) belasungkawa (*condoling*), 7) menyambut (*welcoming*), 8) mengkritik (*criticising*), 9) mengeluh (*complaining*), dan 10) menyanjung (*flattering*).

Temuan terhadap tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain bola dapat dilihat pada tabel berikut.

Data tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain hujan-hujan sebagai berikut.

1. A: *Ayoo lari hujan hujan.*
B: *Oke. Ojo cepat cepat* (menyusul A dan akhirnya terpeleset) *kamu sih cepat-cepat* (menyalahkan A).
2. C: *Ndang bangun ben gak ketinggalan*
B: gara-gara A larinya cepet (saat bangun B terjatuh lagi karena ketenggor D, sementara teman-temannya tertawa keras).
3. B: *Awas kamu D ndak liat aq mau bangun main tenggor aja.*
D: *Eh salah sendiri ga bangun-bangu wleee* (sambil tertawa).
4. C: *Jangan dibuang batokku* (melihat A yg membuang batoknya).
A: *Wes kadung* (sambil tersenyum) C: *kamu sih ndak nanya dulu itu bisa buat prakarya.*

5. A: *Iya maaf nanti cari lagi*
 E: *Wooi..ayoo dibawah pancuraan enak deras.*
 F: (menyusul dengan cepat sehingga berbenturan kepalanya dengan E) *maaf-maaf gak sengaja E: gak papa.*
6. G: *Ayoo ambil botol isi aie diguyangno* (maunya mengguyur badannya sendiri pake air dalam botol tapi kesapluk temannya akhirnya mengguyur H) *maaf yaa*
 H: *iya gpp* (sambil mengguyur badannya sendiri).
7. B membagi botol kosong dari rumahnya A,C,D,E,F serentak bilang makasih.
8. Semua berkumpul di rumah A pancurannya paling deras.
 A: *Ayoo ngumpul tempatku*
 B: *Istirahato kamu sudah jatuh dua kali. B (nurut A) makasih ada hansaplast ta.*
 A: *Ada* (berlari ke rumah ngambil hansaplast d kasihkan B).
 B: *Aku udahan yaa, makasih hansaplasnya.*
9. C: *Ayo we mari, kademen wisan D* (berlari ke rumahnya ngambil beberapa handuk dipinjamkan ke teman-temannya). Serempak semua temannya bilang makasih.
10. G: *wes ayoo buyar besok main hujan-hujan lagi makasih semua yaa.*
 Semua: *iyo podo-podo makasih.*

Pada data di atas penggunaan tindak tutur ekspresif dalam dialog anak-anak saat bermain hujan-hujan dapat diidentifikasi

sepuluh pasangan ujaran. Pada sepuluh pasangan ujaran terdapat tiga jenis ujaran ekspresif, yaitu 1) tindak tutur ekspresif menyalahkan berjumlah 3 pasangan ujaran (30%) dan 2) tindak tutur ekspresif meminta maaf 3 pasangan ujaran (30%). 3) tindak tutur ekspresif berterima kasih 4 pasangan ujaran (40%) Sebaliknya, tindak tutur ekspresif yang tidak dipergunakan ialah tindak tutur, memberi selamat, memuji, belangsungkawa, menyambut, mengkritik, mengeluh, dan menyanjung. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi penggunaan tindak tutur ekspresif Dalam dialog anak-anak saat bermain Hujan-hujan

No	Tindak tutur ekspresif	Jumlah kata	Persentase %
1	Berterima kasih	4	40
2	Memberi selamat	0	0
3	Meminta maaf	3	30
4	Menyalahkan	3	30
5	Memuji	0	0
6	Belasungkawa	0	0
7	Menyambut	0	0
8	Mengkritik	0	0
9	Mengeluh	0	0
10	Menyanjung	0	0
	Jumlah	10	100

Bahasa dapat digunakan untuk membuat janji, memberikan ancaman,

peringatan, menyampaikan undangan, dan memberikan saran. Artinya, anak-anak menghasilkan bahasa untuk berbagai hal, yakni tidak hanya tindak tutur ekspresif, tetapi juga untuk asertif, direktif, dan komisif. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa subtindak tutur ekspresif yang digunakan adalah menyalahkan, meminta maaf dan berterima kasih. Subtindak tutur ekspresif yang tidak digunakan adalah 1) memberi selamat, 2) memuji, 3) belasungkawa, 4) menyambut, 5) mengkritik, 6) mengeluh, dan 7) menyanjung.

4.1 Analisis Tindak Tutur Ekspresif dengan Subtindak Tutur Menyalahkan dalam dialog anak-anak saat bermain hujan-hujan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tindak tutur yang berisi pernyataan-pernyataan yang menyalahkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chamalah dan Turahmat (2016: 27—40) bahwa tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan ditandai dengan adanya tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang bermaksud menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan mitra tutur atau pihak yang bersangkutan dengan penutur. Ketiga pasang tuturan itu ditemukan tuturan yang bertujuan

menyalahkan tindakan atau perbuatan mitra tutur. Tuturan itu berisi menyalahkan sesuai dengan konsep SPEAKING. Adanya scene ‘situasi psikologis’ dapat dilihat dari suasana hati penutur (participants 1) dan terhadap mitra tutur (participants 2). Adanya aim ‘tujuan’, yakni menyalahkan mitra tutur. Selanjutnya, ada *act sequence* ‘bentuk dan isi’ yang ditandai dengan adanya tuturan-tuturan lalu ada *key* ‘ekspresi’ yang ditandai dengan wajah yang marah dengan mulut yang mecu, serta instrumentalities ‘gaya penyampaian’, yakni suara tinggi dan diikuti dengan gestur, seperti menunjuk dan mendorong.

Dari hasil dan analisis tindak tutur ekspresif menyalahkan yang dihasilkan anakanak saat bermain adalah tindak tutur ekspresif negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Catherine Kerbrat Orecchioni (dalam Defina, 2018) yang mengatakan bahwa penghinaan, kritik, dan kritik diri termasuk menyalahkan adalah tindakan yang mengekspresikan pengaruh negatif.

4.2 Analisis Tindak Tutur Ekspresif dengan Subtindak Tutur Meminta Maaf dalam dialog anak-anak saat bermain Hujan-hujan

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang berisi permintaan

maaf. Tindakan linguistik permintaan maaf, menurut Gómez (dalam defina, 2018) didefinisikan sebagai usaha untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan terhadap penerima, untuk memulihkan situasi sebelumnya. Dengan demikian, permintaan maaf secara inheren adalah tindak tutur kesopanan. Subtindak tutur ekspresif ini nomor dua banyak dijumpai pada dialog anak-anak saat bermain bola.

Tuturan ekspresif meminta maaf dilakukan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Gómez (dalam Defina, 2018) bahwa tindak tutur ekspresif permintaan maaf dihasilkan karena penutur telah melakukan kesalahan. Untuk memperbaiki kesalahannya dan memulihkan situasi, penutur pun mengekspresikan perasaan bersalahnya dengan cara menghasilkan tuturan permintaan maaf.

4.3 Analisis Tindak Tutur Ekspresif dengan Subtindak Tutur Berterima kasih dalam dialog anak-anak saat bermain hujan-hujan

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan terima kasih ditandai dengan tuturan dari penutur terhadap mitra tutur yang berisi sebuah ucapan terima kasih atas hal yang telah

dilakukan oleh mitra tutur atau pihak yang dituju (Chamalah dan Turahmat, 2016).

Tuturan berterima kasih dilakukan oleh penutur karena mitra tutur sudah melakukan sesuatu seperti menolong memberi hansaplas, memberi handuk, membagi botol kosong, dan sebagai penutup pertemuan atau permainan pada hari itu.

Berdasarkan data yang ada dapat dijabarkan tindak tutur apa saja yang muncul pada anak-anak yang sedang bermain hujan-hujan. Di samping itu tergambar pula tindak tutur negative maupun positif yang ada dalam tindak tutur Ekspresif anak-anak saat bermain hujan-hujan.

5. Penutup

Sesuai dengan tujuan, dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak saat bermain menghasilkan tindak tutur ekspresif. Dari sepuluh tindak tutur ilokusi ekspresif yang ada, tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan ada tiga, yakni menyalahkan, meminta maaf dan berterima kasih. Dari tiga tindak tutur ilokusi ekspresif yang dihasilkan, tindak tutur ilokusi ekspresif menyalahkan 30% meminta maaf, yakni 30% tindak tutur berterima kasih 40%. Jadi, dalam bermain, ternyata anak-anak

banyak menggunakan tindak tutur ekspresif negative maupun positif.

Daftar Pustaka

- Bahasa, P. P. (2010). *Penggunaan tindak tutur ekspresif kalangan remaja di kota palu*. (1).
- Defina, N. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola Di Lapangan*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (1), 69. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Komariyah. (2017). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Samba Karya Oliver Nacache dan Eric Toledano*. *Skripsi Universitas Negeri Jakarta*.
- Larasati, yenita niken. (n.d.). *Analisis Tindak Tutur ekspresif dalam Novel Hati sinden Karya Dwi Rahayuningsih Kajian Pragmatik dan Relevansinya terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama di SMA*.
- Rahmaniah, S. (2018). *Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 8 Mandai Maros*. *Universitas Negeri Makasar*.
- Rizqi, F. (2015). *Tindak Tutur ekspresif Pada Wacana Karikatur Masyarakat Kampus Konservasi Dalam Buletin Express*.
- Setyaningrum, F. (2015). *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Wacana Rubrik Kriing Surat Kabar Solo Pos*. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 16(2), 39–55.
- Sudaryanto. (2015). *metode dan aneka teknik analisis bahasa*. yogyakarta: sanata dharma university press.
- Sugiyono. (2014). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). bandung: alfabeta.
- Suryatini, R. I. (2012). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Interaksi Pembelajaran Guru dan Siswa Kelas 1 SD Tahun Ajaran 2011/2012*. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Turahmat, evi chamalah dan. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi ajar Pragmatik*. *Bahastra Maret 2016, Volume Xxxv, Nomor 2, xxxv*, 27–40.
- Wulandari, Agustina, & Ngusman. (2015). *Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara "Golden Ways."* *Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(1), 99–113. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.p>

Tindak Tutur Ekspresif ...

hp/ajs/article/view/3904